

MA'RIFATULLÁH: MENERATAS JALAN MENUJU ALLÁH

PENDAHULUAN

Ma'rifatulláh merupakan konsep yang lebih populer dikalangan kaum ṣ ūfī , meski tidak menutup kemungkinan banyak pengertian yang dikonsepsikan oleh berbagai bidang keilmuan Islam di masing-masing disiplin. Baik filsafat, kalam, fiqh, ḥ adīṣ , tafsir, maupun tasawuf. Dalam khazanah keislaman terdapat istilah *ma'rifatulláh*, yang secara harfiah memiliki pengertian, mengenal Alláh SWT. Puncak ilmu adalah mengenal Alláh (*ma'rifatulláh*). *Ma'rifatulláh* atau mengenal Alláh adalah subjek utama yang mesti disempurnakan oleh seorang muslim. *Ma'rifatulláh* bukanlah mengenali zat Alláh, karena hal ini tidak mungkin terjangkau oleh kapasitas manusia yang terbatas. Sebab bagaimana mungkin manusia yang terbatas ini mengenali sesuatu yang tidak terbatas?.

Menurut Ibn Al Qayyim : *Ma'rifatulláh* yang dimaksudkan oleh *ahlul ma'rifah* (orang-orang yang mengenali Alláh) adalah ilmu yang membuat seseorang melakukan apa yang menjadi kewajiban bagi dirinya dan konsekuensi pengenalannya". *Ma'rifatulláh* tidak dimaknai dengan arti harfiah semata, namun *ma'riaftullah* dimaknai dengan pengenalan terhadap jalan yang mengantarkan manusia dekat dengan Alláh, mengenalkan rintangan dan gangguan yang ada dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Alláh. *Ma'rifatulláh* artinya mengenal Alláh, baik zat-Nya, sifat-Nya maupun asmā'-Nya.

Modul ini menjelaskan tentang pengertian dari berbagai aspek yang berhubungan dengan *ma'rifatulláh* dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu keislaman untuk menuju ke arah mengenal, mencintai, dan mendapat rid'a Alláh bagi seorang muslim, dengan arti yang dapat dialami dengan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan makna *ma'rifatulláh* secara teoretis untuk kaum muslimin
2. Menjelaskan makna *ma'rifatulláh* dalam pengertian kaum kalam
3. Menjelaskan makna *ma'rifatulláh* menurut para ṣ ūfī dengan pengalaman batinnya
4. Menjelaskan makna *ma'rifatulláh* dari berbagai jalan dengan tujuan menuju rid'a Alláh semata.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi empat Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Pengertian dan Metodologi marifatullah *ma'rifatullāh (ma'rifah Allāh)*

KB 2: Urgensi ciri-ciri dalam *ma'rifatullāh*

KB 3: Jalan menuju *ma'rifatullāh*

KB 4: Hasil dari *ma'rifatullāh*

Untuk membantu Anda dalam mempelajari BBM ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari bahan belajar ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci itu dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar ini.

Selamat belajar !

KEGIATAN BELAJAR 1

PENGERTIAN DAN METODOLOGI *MA'RIFATULLÁH* (*Ma'rifah Alláh*)

PENGANTAR

Secara teoretis, *ma'rifatulláh* bisa dicapai dari berbagai bidang studi keilmuan, misalnya ilmu filsafat, ilmu ushuluddin (teologi), ilmu akhlak, ilmu syara' (*fiqh*), dan ilmu *taṣawwuf*. Jadi, sebenarnya *ma'rifatulláh* bukan monopoli para ṣūfī. Di kalangan para ṣūfī, *ma'rifatulláh* adalah puncak pencapaian zikir kepada Alláh yang memberi pengaruh besar kepada jiwa seseorang dan tercermin pada ke salehan-kesalehan hidupnya. Orang yang berzikir akan merasakan nikmatnya zikir sehingga hidupnya tidak lagi mau berpaling dari Alláh atau membelakangi tuntunan-Nya. Kalau para ahli *taṣawwuf* mengaku memperoleh *ma'rifatulláh* melalui pengetahuan batinnya, maka para ahli filsafat berpendapat bahwa *ma'rifatulláh* itu dapat diperoleh dengan pengetahuan akalinya. Para ahli tauhid berpendapat bahwa *ma'rifatulláh* itu dapat diperoleh dengan keimanan-ketauhidan yang murni kepada Alláh. Sedangkan menurut para ahli akhlak, *ma'rifatulláh* itu dapat dicapai dengan amal shaleh. Menurut para ahli syara', *ma'rifatulláh* dapat dicapai dengan menjalankan syariat yang benar. Bila demikian halnya, *ma'rifatulláh* yang paling komplis adalah *ma'rifatulláh* yang dapat dicapai melalui semua pengetahuan yang ada, baik pengetahuan akal, maupun pengetahuan batin, kemurnian iman-tauhid, kebaikan akhlak dan melalui syariat yang benar. Sebab orang yang mengenal Alláh dengan akalinya pasti membuat keyakinannya kepada Alláh amat kokoh dan bisa dibuktikan secara rasional serta tidak dapat dipatahkan oleh keunggulan ilmu pengetahuan apa pun di muka bumi ini. Bila ia kemudian mengenal Alláh dengan batinnya, maka bertambah mantap dan kuatlah pengenalannya karena apa yang selama ini diyakini kebenarannya oleh akalinya dapat dirasakan kebenarannya oleh batinnya. Hatinya merasakan kenikmatan dan kelezatan yang tak terlukiskan karena merasa sangat dekat dengan Alláh, bahkan merasakan seakan-akan tidak ada tabir antara dirinya dengan Alláh. Apalagi bila *ma'rifatulláh* juga dicapai dengan akhlak, tauhid dan syariat yang benar. Para ulama *taṣawwuf* dan kaum ṣūfīyah menempuh beberapa cara untuk mencapai tingkat tertinggi dalam ṣūfīyah, atau *ma'rifatulláh*.

A. Pengetahuan tentang Tuhan

Mengetahui atau mengenal Tuhan bagi orang yang beragama merupakan suatu kepercayaan yang mutlak sebagai fondasi dari pilar *iman (rukn al-īmān)* yang pertama. Pada umumnya para penganut agama tidak banyak yang menggali secara keilmuan dan pengalaman hidupnya untuk lebih mengenal Tuhannya. Manusia hanya merasa cukup untuk percaya dan beriman berdasarkan warisan keturunan orang beragama sesuai dengan agama yang dimiliki kedua orang tua yang bersangkutan. Keimanan seperti ini terus menerus terjadi di dunia ini. Sehingga keimanan seseorang tergantung kepada kepercayaan turunan nenek moyangnya. Pada saat orang mencari alternatif metode mengenal Tuhannya, dianggap keluar dari kebiasaan yang dapat digolongkan sebagai *status quo*. Padahal dalam pencarian untuk mengenal Tuhan, telah muncul berbagai teori. Untuk mengawali hal ini dikemukakan di sini bahwa dalam tasawwuf *Ẓū al-Nūn al-Miṣri* yang dipandang oleh ulama sebagai Bapak faham *ma'rifah*, ada tiga pengetahuan tentang Tuhan:

Pengetahuan Awam : Tuhan satu dengan perantaraan ucapan Syahadat (*syahādah*)..

Pengetahuan Ulama : Tuhan satu menurut logika akal.

Pengetahuan *ṣ ūfī* : Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*).

Dari ketiga pengetahuan tersebut yang paling populer adalah yang pertama paham bertuhan satu berdasarkan pengucapan syahadat. Syahadat adalah pilar pertama dari rukun Islam dengan bunyi dua kalimat syahadat (*syahādatain*), kesaksian kepada ketuhanan dan kerasulan Muhammad SAW. Orang dianggap cukup untuk beriman formal dengan mengucapkan dua kalimat atau karena keturunan berislam dari nenek moyangnya. Sedangkan untuk mengenal Tuhan dan mencapai keridaan-Nya ini tidak terbatas dilakukan oleh orang tertentu saja, akan tetapi oleh siapapun dalam tingkatan manapun, termasuk kaum awam sekalipun. Kerena itu di bawah ini disampaikan berbagai metodologi untuk mencapainya.

B. Metodologi *Ma'rifatulláh*

Seperti dijelaskan di atas, metodologi mengenal Tuhan itu antara lain dengan pengetahuan syahadat, logika, dan *qalb*. Tampaknya relevan jika menggunakan konsep yang digunakan \S ūfi tersebut diharmoniskan dengan temuan konsep dalam kitab *Syarah̄ ṣalasaḥ ṣalasaḥ al-Uṣūl* yang ditulis oleh Syaikhul Islam, Muḥammad bn 'Abd al-Wahhāb dengan pensyarah Syaikh Muhammad bn Ṣāliḥ Al-'Uṣaimin, disebutkan bahwa mengenal Alláh yang tertinggi hanya dapat dilakukan melalui hati (*qalb*). Konsekuensinya adalah keharusan penerimaan terhadap setiap syariaḥ yang ditetapkan oleh-Nya dengan sebenar-benar ketaatan dan kepatuhan sehingga seorang Muslim senantiasa menjadikan Al-Qurān yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dan as-sunnah sebagai penentu segala hukum.

Ketika seorang hamba berusaha untuk mengenali Tuhannya, ia harus berupaya memahami apa yang tersirat pada ayat-ayat Al-Qurān dan sunnah Rasulullah SAW berkenaan dengan *ma'rifatulláh*. Selain itu, dengan memperhatikan proses-proses yang terjadi pada alam sekitar, setiap manusia tentunya harus mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ada yang mengatur.

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Alláh) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (QS al-Zāriyāt [51]: 20-21).

Berpedoman pada kitab *Syarah̄ ṣalāsaḥ al-Uṣūl* itu terdapat beberapa sebab yang memungkinkan seorang hamba mengenali Rabb-nya, dalam tiga tingkatan:

Pertama, **ia memperhatikan seluruh fenomena alam semesta** serta memikirkan hal ihwal yang berlaku pada setiap makhluk. Dengan mengamati fenomena yang terjadi pada alam semesta ini, manusia hendaknya dapat menginsyafi bahwasanya terdapat kekuasaan yang menciptakan dan mengatur segala aktivitasnya. Peristiwa kelahiran, kematian, pergantian siang dan malam adalah hal-hal yang di luar batas kemampuan manusia dan makhluk lainnya untuk mengendalikannya. Tidak ada satu makhlukpun yang dapat mencegah tumbuhnya benih pada rahim manusia, hewan, maupun pembuahan pada tumbuhan. Segala daya upaya yang dikerahkan oleh makhluk takkan kuasa mencegah kelahiran dan kematian serta pergantian siang dan malam.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang telah Alláh turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Alláh) bagi kaum yang memikirkan." (QS al-Baqarah [2]: 164). Kedua, ia berusaha **memahami ayat-ayat syar`iyah** berupa wahyu yang diamanahkan kepada para rasul *alayhissalām*. Ayat-ayat *syar`iyah* yang dimaksud tentulah ayat-ayat yang ada dalam Al-Qurān dan sunnah Nabi SAW yang mengandung seluruh pelajaran mengenai kehidupan manusia di alam dunia dan akhirat. Jika manusia berpedoman dan mampu mengambil ilmu serta hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan, niscaya ia akan mampu mengenali Rabb-nya. Sebab dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalanlah, seseorang dapat merasakan kesempurnaan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut bagi kemaslahatan hidup. Jika kemaslahatan hidup tercapai maka terbukalah hijab antara manusia sebagai makhluk dan Alláh SWT sebagai Sang Khaliq. Manusia akan menyadari dan membuktikan sendiri bahwa sesungguhnya ayat-ayat Al-Qurān adalah wahyu yang diamanahkan kepada Rasulullah SAW yang sumbernya dari Alláh *Azza Wa Jalla* dan tak mungkin kitab ini dikarang oleh manusia, mengingat betapa sempurna ajaran yang dikandung di dalamnya.

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Alláh dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri di antara kamu*. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alláh (Al-Qurān) dan Rasul (as-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Alláh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (QS an-Nisā' [4]: 59).

Ketiga, **ma'rifah yang dikaruniakan langsung oleh** Alláh SWT ke dalam *qalb* orang yang beriman. Dalam pengertian *syar`ī*, iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan lalu mengamalkannya dengan anggota badan. Yang diyakini, diucapkan, diamalkan oleh orang yang beriman semata-mata hanya peribadatan yang diambil dari perintah dalam kitabullah Al-Qurān dan sunnah Nabi SAW saja.

Orang yang beriman hanya akan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Allāh dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, sehingga dengan begitu qolbu menjadi bersih dari kotoran-kotoran dan hal tercela. Ketika qalbu-nya telah bersih dari segala hama kotoran, maka dalam 'ibādah-nya --baik yang bersifat mahdhah ataupun ghayr mahdhah-- seorang yang beriman akan merasa selalu ditatap oleh Rabb-nya. Bahkan, ia seakan-akan melihat Rabb-nya itu dengan mata kepalanya sendiri. Mengenai hal tersebut, Rasulullah SAW telah bersabda, "Hendaklah kamu ber'ibādah kepada Allāh seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim).

Teori Muḥammad bn 'Abd al-Wahhāb selaras dengan tingkatan yang dikategorikan al-Miṣrī ini di atasnya. Yang pada puncaknya metodologi teratas ada pada *qalb* itu.

Untuk mencapai *ma'rifatullāh* ini setiap penuntut Ṣ ūfiyah menempuh jalan yang tidak sama. *Ma'rifatullāh* adalah tingkat telah mencapai *tariqat al-haqiqah*. Akan tetapi tidak berarti *tariqat* menuju *ma'rifatullāh* itu harus secara khusus, lalu menempatkan diri hanya dalam 'ibādah batiniyah belaka. Akan tetapi untuk mencapai tingkat *tariqat ma'rifatullāh* itu, para penuntut dapat juga mencapai melalui berguru langsung dengan para syaikh yang mursyid. Para *syaikh* yang *mursyid*, biasanya suka memberi pelajaran dan pendidikan kepada masyarakat untuk memberi petunjuk *kaifiyat 'ibādah* dan *tauḥīd Ulūhiyah* yang bersih dan *uswah ḥasanah* Nabi SAW. Landasan utama kesempurnaan setiap individu ataupun suatu komunitas terletak pada kualitas *ma'rifat* (pengetahuan) dan pola fikir mereka. Kesempurnaan tersebut tidak mungkin terealisasi secara utuh tanpa didukung kualitas pengetahuan yang tinggi. Metodologi semacam ini disebut menjadi cara yang digunakan kaum *ṭ arīqat al-haqīqah* yang kita kenal kemudian menjadi kelompok atau mazhab Tarekat.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Pesan Islam tentang pentingnya peningkatan intelektual dan keilmuan akan banyak kita dapati di berbagai rujukan tradisional yang tidak terhitung jumlahnya. Sebagai contoh, ḥ adīṣ yang berbunyi: "*Tafakur sesaat lebih utama dibanding 'ibādah tiga puluh tahun*." Sedemikian tinggi nilai *ma'rifat* di mata Islam, sehingga ia dikategorikan sebagai paling mulianya 'ibādah, yang jika dibandingkan dengan 'ibādah sekian puluh tahun lamanya dan tanpa didasari ilmu dan *ma'rifat*, maka ia jauh lebih baik dari pada 'ibādah tersebut.

Allāh swt dalam Al-Qurān menjelaskan bahwa salah satu fungsi diutusny rasul adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pola fikir manusia, "*dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah .*" (Q.S. Al-Jumū'ah : 2).

Dalam pandangan Islam, kualitas sebuah perbuatan bisa diukur dari tingkat *ma'rifat* si pelakunya. Jika pelaku tidak melandasi perbuatannya dengan pengetahuan atau *ma'rifat*, perbuatannya itu tidak bernilai sama sekali. Dengan kata lain, tingkat kualitas suatu tindakan ditentukan sesuai dengan derajat *ma'rifat* pelakunya. Semakin tinggi derajat *ma'rifat* seseorang, semakin tinggi pula kualitas perbuatannya, meskipun perbuatan itu secara lahiriah nampak remeh, sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat "*Tidurnya orang alim adalah 'ibādaḥ.*"

Tentu saja, *ma'rifat* ini sama sekali tidak bertentangan dengan ayat yang mengatakan, "*? Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allāh ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu ?*" (Q.S. Al-Hujurat : 13) karena kalau ditelusuri lebih dalam lagi kita akan ketahu bahwa ketakwaan diperoleh berkat amal saleh dan amal saleh sendiri tidak akan lahir kecuali dari sumber keimanan, sedangkan keimanan ini mustahil dicapai tanpa landasannya, yaitu *ma'rifat*.

Ringkasnya, ketakwaan tidak mungkin didapati kecuali dengan ilmu dan *ma'rifat*. Di samping itu, kemuliaan manusia yang dinilai dengan ketakwaannya, juga dinilai dengan sumber ketakwaannya tersebut; yaitu *ma'rifat*.

Maka, betapa besar perhatian dan penekanan ajaran Islam terhadap nilai ilmu dan *ma'rifat*, sebagaimana yang ditegaskan firman Allāh swt dalam ḥ adīṡ *qudsi* berikut ini: "*Aku ibarat harta yang terpendam, maka Aku senang untuk diketahui. Oleh karena itu, Kuciptakan makhluk agar diriku diketahui*" (*Biḥār al-Anwār*).

Penciptaan makhluk yang ada di alam semesta ini, khususnya manusia yang memiliki berbagai potensi, adalah untuk ber-*ma'rifat* kepada Allāh yang merupakan tujuan utama penciptaan. Imam Ja'far Ṣ ādiq a.s. dengan menukil riwayat dari kakek beliau, Imam Ali Zainal 'Ābidīn a.s. menafsirkan kata "*al-'ibādaḥ*" yang tercantum dalam ayat "*Tidaklah Kucipta-kan jin dan manusia kecuali untuk ber-'ibādaḥ kepada-Ku*" (Q.S Al-Ḥujurāt : 13), bersabda, "*Wahai para manusia! Sesung-guhnya Allāh swt tidak menciptakan hamba-hamba-Nya kecuali untuk mengenal (ber-ma'rifat) kepada-Nya*" (*Biḥār al-Anwār*).

Jelas, dilihat dari sisi definisi, 'ibādah berbeda dengan *ma'rifat*. Namun, jika kita lihat hubungan keduanya, maka kita akan dapat menilai eratnya hubungan itu, karena bagaimana mungkin kita akan ber'ibādah kepada Zat yang tidak kita kenal, dan mungkinkah kita merasa sudah mengenal Zat Mahasempurna, yang selayaknya disembah dan harus kita tuju untuk kesempurnaan jiwa kita, sementara kita tidak melakukan 'ibādah kepada-Nya, padahal kita tahu bahwa kesempurnaan jiwa mustahil dicapai tanpa 'ibādah.

Imam Ali a.s. dalam *Nahj al-Balāgh* membuka khutbah pertamanya dengan ucapan, "*Awal agama adalah mengenal-Nya.*" Maka, awal yang harus diraih seorang hamba dalam ber-ma'rifat adalah pengetahuan tentang penciptanya yang melahirkan suatu keyakinan. Ia tidak akan mencapai suatu keyakinan tanpa pengetahuan. Lawan ma'rifat adalah *taqlid*. Kata ini berarti mengikuti ucapan seseorang tanpa landasan argumen. Maka, *taqlid* tidak dikategorikan sebagai ilmu. Ia sama sekali tidak akan meniscayakan keyakinan.

Sehubungan dengan *ma'rifatullāh* dalam pandangan Islam, khususnya mazhab Ahlul Bayt, setiap manusia harus meyakini keberadaan Allāh swt dengan berbagai konsekuensi ketuhanan-Nya, karena keyakinan tidak mungkin muncul tanpa landasan ilmu dan argumen. Oleh karena itu, Islam melarang *taqlid* dalam masalah ini.

Tentu saja, manusia tidak mungkin ber-ma'rifat dan mengenal Zat Allāh SWT *haqqu ma'rifatih* (secara utuh dan sempurna), sebagaimana yang dibuktikan oleh akal. Karena, bagaimana mungkin sesuatu yang terbatas (makhluk) dapat mengetahui dan menjangkau zat yang tidak terbatas (*al-Khaliq*) dari berbagai sisi-Nya. Oleh sebab itu, rasul sebagai makhluk yang paling sempurna pernah bersabda dalam penggalan munajatnya, "*Wahai Tu-hanku, diriku takkan pernah mengetahui-Mu sebagaimana mestinya.*"

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian *ma'rifatullāh* yang dapat dicapai manusia secara teoretis ?
2. Sebutkan tiga tingkatan pengetahuan tentang Tuhan dengan menjelaskannya dari sudut pandang Muhammad Abd al-Wahhab dengan Al-Misri?
3. Sebutkan perbedaan ilmu dengan *ma'rifaḥ* dalam pandangan kaum Ṣ ūfi ?

4. Jelaskan pandangan *ma'rifatulláh* dalam paham Ṣ ūfī dengan mengaitkan *sirr*, *qalb*, dan *rūḥ* serta *aql*. !
5. Mengapa *ma'rifatulláh* menjadi halal di kalangan kaum syariat menurut al-Gazali?

Rambu-rambu jawaban

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi Pengertian dan Metodologi marifatullah *ma'rifatulláh* (*ma'rifaḥ Alláh*).

1. *Ma'rifatulláh* secara teoretis bisa dicapai dari berbagai bidang studi keilmuan, misalnya ilmu filsafat, ilmu ushuluddin (teologi), ilmu akhlak, ilmu syara' (*fiqh*), dan ilmu *taṢ awwuf*. Pendeknya dapat dilakukan melalui keimanan akal, syariat, dan batin.
2. Dalam tasawwuf $\text{Zū al-Nūn al-Miṣri}$ ada tiga pengetahuan tentang Tuhan:
 Pengetahuan Awam : Tuhan satu dengan perantaraan ucapan Syahadat (*syahādah*)., Pengetahuan Ulama : Tuhan satu menurut logika akal, dan Pengetahuan Ṣ ūfī : Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*).
 Sedang menurut Muhammad bn Abd al-Wahhab mengenal Tuhan itu dengan memperhatikan fenomena alam, memahami ayat-ayat syar'iyah dengan akal, dan *qalb* menerima *ma'rifah*.
3. Pengetahuan melalui syahadat dan akal adalah ilmu, sedang *ma'rifaḥ* dapat dicapai dengan *qalb*, hati sanubari yang diberikan Tuhan hingga hatinya penuh dengan cahaya.
4. Menurut al-Gazali: *Ma'rifaḥ* dengan arti mengetahui rahasia Alláh dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, dicapai melalui *qalb* dari Alláh secara langsung. Tidak menyeleweng dari Islam dan dapat diterima oleh al-Gazali.

RANGKUMAN

Konsep *ma'rifatulláh* secara teoretis bisa dicapai dari berbagai bidang studi keilmuan, misalnya ilmu filsafat, ilmu ushuluddin (teologi), ilmu akhlak, ilmu syara' (*fiqh*), dan ilmu *taṢ awwuf*. Pendeknya dapat dilakukan melalui keimanan akal, syariat,

dan batin. Tingkatan tasawwuf menurut Żū al-Nūn al-Miṣri ada tiga pengetahuan tentang Tuhan: (1) Pengetahuan Awam : Tuhan satu dengan perantaraan ucapan Syahadat (*syahādah*), (2) Pengetahuan Ulama : Tuhan satu menurut logika akal, dan (3) Pengetahuan Ş ūfi : Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*). Sedang menurut Muhammad bn Abd al-Wahhab mengenal Tuhan itu dengan memperhatikan fenomena alam, memahami ayat-ayat syar'iyah dengan akal, dan *qalb* menerima *ma'rifah*.

Pengetahuan melalui syahadat dan akal adalah ilmu, sedang *ma'rifah* dapat dicapai dengan *qalb*, hati sanubari yang diberikan Tuhan hingga hatinya penuh dengan cahaya. Menurut al-Gazali: *Ma'rifah* dengan arti mengetahui rahasia Allāh dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, dicapai melalui *qalb* dari Allāh secara langsung. Tidak menyeleweng dari Islam dan dapat diterima oleh al-Gazali.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. *Ma'rifatullāh* merupakan konsep kaum Ş ūfi dan berbagai bidang keilmuan Islam di masing-masing disiplin ilmu untuk:
 - a. melaksanakan ajaran Islam
 - b. mengetahui zat Allāh
 - c. mendekatkan diri kepada Allāh
 - d. mengenal Allāh
2. *Ma'rifatullāh* merupakan konsep Ibn Qayyim untuk mendekati Allāh dengan:
 - a. melaksanakan ajaran Islam
 - b. mengetahui zat Allāh, Asma-Nya, dan Sifat-Nya
 - c. mendekatkan diri kepada Allāh untuk ber'ibādah
 - d. mengenal Allāh untuk menghindari siksaan-Nya
3. *Ma'rifatullāh* didapatkan oleh ahli tasawwuf melalui:
 - a. pengetahuan hati sanubari, *qalb*
 - b. pengetahuan akal fikiran yang sehat
 - c. pengetahuan keimanan mengenal Allāh

- d. pengetahuan menjalankan syariat Alláh
4. *Ma'rifatulláh* didapatkan oleh ahli filsafat melalui:
- a. pengetahuan hati sanubari, *qalb*
 - b. pengetahuan akal fikiran yang sehat
 - c. pengetahuan keimanan mengenal Alláh
 - d. pengetahuan menjalankan syariat Alláh
5. *Ma'rifatulláh* didapatkan oleh ahli syara' melalui:
- a. pengetahuan hati sanubari, *qalb*
 - b. pengetahuan akal fikiran yang sehat
 - c. pengetahuan keimanan mengenal Alláh
 - d. pengetahuan menjalankan syariat Alláh
6. *Ma'rifatulláh* adalah dasar pertama dari pilar agama:
- a. Rukun iman
 - b. Rukun Islam
 - c. Rukun Salat
 - d. Rukun Iman dan Islam
7. *Ma'rifatulláh* adalah Tuhan satu dengan perantaraan ucapan Syahadat (*syahādah*)..merupakan:
- a. Pengetahuan Awam
 - b. Pengetahuan Ulama
 - c. Pengetahuan Ṣ ūfī
 - d. Pengetahuan Umat Islam
8. *Ma'rifatulláh* adalah Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*) merupakan:
- a. Pengetahuan Awam
 - b. Pengetahuan Ulama
 - c. Pengetahuan Ṣ ūfī
 - d. Pengetahuan Umat Islam
9. *Ma'rifatulláh* adalah Tuhan satu dengan perantaraan logika akal merupakan:
- a. Pengetahuan Awam
 - b. Pengetahuan Ulama

- c. Pengetahuan $\text{\$ } \bar{u}f\bar{i}$
- d. Pengetahuan Umat Islam

10. Menurut al-Gazali dengan *ma'rifah* ini dalam tasawwuf halal bagi kaum syariat karena:

- a. Diterima sebagai pengetahuan yang lazim terjadi
- b. Diterima oleh ilmu pengetahuan Ulama
- c. Sunni sesuai dengan Pengetahuan $\text{\$ } \bar{u}f\bar{i}$
- d. Pengetahuan Umat Islam pada umumnya menerima

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

90% - 100%	=	Baik Sekali
80% - 89%	=	Baik
70% - 79%	=	Cukup
- 69%	=	Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2, Bagus ! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulang kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

URGENSI DAN CIRI-CIRI *MA'RIFATULLÁH*

PENGANTAR

Dalam berbagai bidang studi keilmuan *ma'rifatulláh* adalah jiwa untuk tujuan mencapai kebahagiaan manusia dari dalam ilmu filsafat, ilmu ushuluddin (teologi), ilmu akhlak, ilmu syara' (*fiqh*), dan ilmu *taṢawwuf*. Urgensinya, *Ma'rifatulláh* bukanlah hanya bagi para ṣūfī. Di kalangan para ṣūfī, memang *ma'rifatulláh* adalah puncak pencapaian zikir kepada Alláh yang memberi pengaruh besar kepada jiwa seseorang dan tercermin pada ke salehan-kesalehan hidupnya. Namun orang yang berzikir akan merasakan nikmatnya zikir sehingga hidupnya tidak lagi mau berpaling dari Alláh atau membelakangi tuntunan-Nya tidak selalu dari dari faham tasawwuf. Kalau para ahli *taṢawwuf* mengaku memperoleh *ma'rifatulláh* melalui pengetahuan batinnya, maka para ahli filsafat berpendapat bahwa *ma'rifatulláh* itu dapat diperoleh dengan pengetahuan akalinya. Para ahli tauhid berpendapat bahwa *ma'rifatulláh* itu dapat diperoleh dengan keimanan-ketauhidan yang murni kepada Alláh. Sedangkan menurut para ahli akhlak, *ma'rifatulláh* itu dapat dicapai dengan amal shaleh. Menurut para ahli syara', *ma'rifatulláh* dapat dicapai dengan menjalankan syariat yang benar. Bila demikian halnya, *ma'rifatulláh* yang paling komplit adalah *ma'rifatulláh* yang dapat dicapai melalui semua pengetahuan yang ada, baik pengetahuan akal, maupun pengetahuan batin, kemurnian iman-tauhid, kebaikan akhlak dan melalui syariat yang benar. Sebab orang yang mengenal Alláh dengan akalinya pasti membuat keyakinannya kepada Alláh amat kokoh dan bisa dibuktikan secara rasional serta tidak dapat dipatahkan oleh keunggulan ilmu pengetahuan apa pun di muka bumi ini. Bila ia kemudian mengenal Alláh dengan batinnya, maka bertambah mantap dan kuatlah pengenalannya karena apa yang selama ini diyakini kebenarannya oleh akalinya dapat dirasakan kebenarannya oleh batinnya.

A. Pandangan Kaum Ṣūfī

Ma'rifaḥ Alláh dalam faham ṣūfī sebenarnya berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Orang-orang ṣūfī mengatakan: "Kalau mata

yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepala akan tertutup, dan ketika itu yang dilihat hanyalah Allāh.

Ma'rifaḥ adalah cermin, kalau seorang *'ārif* melihat pada cermin yang akan dilihatnya hanyalah Allāh.

Yang dilihat orang *'ārif* baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allāh.

Sekiranya *ma'rifaḥ* mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan serta keindahannya...dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gilang gemilang.

Seperti pandangan al-Miṣri yang memandang urgensi *ma'rifaḥ* sebagai alat untuk menuju pada pengetahuan tentang Tuhan : Orang Awam menuju ke arah pengesaan Tuhan dengan perantaraan ucapan Syahadat berupa fenomena alam jagat raya yang nyata. Meningkat kepada pengetahuan intelektual mengenal Tuhan satu disertai argument-argumen rasional menggunakan logika akalinya. Pada tingkatan pengetahuan seperti ini, baik dari fenomena alam syahadaḥ-nya maupun sampai kepada dalil aqli rasional ini disebut ilmu. Petualangan para pencari ilmu ini di dunia akademis, sekolah, kuliah dan mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dengan gelar maupun non gelar dan berkeahlian, yang mereka peroleh adalah ilmu pengetahuan (*sciences*).

Kaum Ṣ ūfī memandang ketidakcukupan tentang pengetahuan Tuhan satu ini hana dengan ilmu pengetahuan. Pengalaman, pengetahuan, dan kontemplasi batin yang digunakan dengan segenap latihan zikir yang disebut *riyādaḥ* diamalkan dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*), maka puncak keberhasilan hubungan dan pengenalan seorang Ṣ ūfī dengan Allāh di sini baru disebut dengan *ma'rifaḥ*. Barulah pada puncak pendakian tinggi hati sanubari, *qalb* ini yang dinamakan *ma'rifatullāh*. Dari sini jelas perbedaan antara ilmu dan *ma'rifaḥ* itu tampak. Maka dalam bahasa yang lain ilmu itu dapat disebut sebagai kognisi sedang *ma'rifaḥ* tidak dapat dikatakan demikian, karena metode perolehannya tidak cukup dengan menggunakan fenomena alam dan akal belaka. Urgensi penggunaan dan pengalaman *qalb* menjadi sangat sentral setelah ilmu pengetahuan.

Pengetahuan dalam arti satu dan dua, belum merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya disebut ilmu bukan *ma'rifaḥ*. Pengetahuan dalam arti ke tiga ini lah

yang merupakan pengetahuan hakiki tentang-Nya dan pengetahuan inilah yang disebut *ma'rifah*. Hal ini hanya terdapat dalam paham kaum ṣ ūfī, yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari (*qalb*) mereka. Pengetahuan serupa ini hanya diberikan Tuhan kepada kaum ṣ ūfī. *Ma'rifah* dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang ṣ ūfī, sehingga hatinya penuh dengan cahaya. Zū al-Nūn al-Miṣri lagi memiliki konsep *ma'rifah* dengan ungkapan :

عرفت ربي بربي و لو لا ربي لما عرفت ربي

" 'araftu rabbī bi rabbī wa lau lā rabbī lamā 'araftu rabbī".

"aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak karena Tuhan aku tidak akan tahu Tuhan".

Ini menggambarkan bahwa *ma'rifah* tidak diperoleh begitu saja, tetapi adalah pemberian Tuhan, *a direct knowledge of God base on revelation*. *Ma'rifah* bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan melalui hati sanubarinya, *qalb*. *Ma'rifah* adalah pemberian Tuhan kepada ṣ ūfī yang sanggup menerimanya.

Alat untuk memperoleh *ma'rifah* oleh kaum ṣ ūfī disebut *sirr*. Menurut al-Qusyairi ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan ṣ ūfī dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Qalb untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan,

Rūḥ untuk mencintai Tuhan dan

Sirr untuk melihat Tuhan.

Sirr lebih halus dari *rūḥ* dan *qalb*. *Qalb* tidak sama dengan jantung atau *heart* dalam bahasa Inggris, karena *qalb* selain dari alat untuk merasa adalah juga untuk berfikir. Perbedaan *qalb* dengan *aql*, ialah bahwa 'aql tak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedang *qalb* bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan, bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Kelihatannya *sirr* bertempat di *rūḥ* dan *rūḥ* bertempat di *qalb* dan *sirr* timbul dan dapat menerima iluminasi dari Allāh kalau *qalb* dan *rūḥ* telah suci sesuci-sucinya dan kosong sekosong-kosongnya, tidak berisi apapun. Di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sang ṣ ūfī dan yang dilihat oleh ṣ ūfī itupun hanyalah Allāh. Di sini sampailah ia ke

tingkat *ma'rifaḥ*. Memperoleh *ma'rifaḥ* merupakan proses yang bersifat kontiniu. Makin banyak seorang ṣ ūfī memperoleh *ma'rifaḥ* dari Tuhan, makin banyak yang diketahuinya tentang rahasia-rahasia Tuhan dan ia pun makin dekat kepada Tuhan. Tetapi memperoleh *ma'rifaḥ* yang penuh tentang Tuhan, tidak mungkin karena manusia bersifat *finit*, sedang Tuhan bersifat *infinit*. Sebagai kata al-Junaid: " Cangkir teh tak akan bisa menampung segelas air yang ada di laut."

Ma'rifaḥ yang seperti ini diakui oleh Ahli Sunnah dan Jamaah karena *ma'rifaḥ* ini diterima oleh al-Gazali. Menurutnya dengan *ma'rifaḥ* ini tasawwuf menjadi halal bagi kaum syariat, sesudah kaum ulama memandangnya sebagai hal yang menyeleweng dari Islam, yaitu tasawwuf sebagai yang diajarkan al-Bistami dan Al-Ḥallāj tentang ittihad dan hulul. Bagi al-Gazālī *ma'rifaḥ* ialah mengetahui rahasia Allāh dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada:

الإطلاع على أسرار الربوبية و العلم بترتب الأمور الإلهية المحيطة بكل الموجودات

Bahwa yang mempunyai *ma'rifaḥ* tentang Tuhan menurut al-Gazali adalah *'ārif*.

B. Urgensi Ma'rifatullāh

Ma'rifatullāh adalah puncak kesadaran yang akan menentukan perjalanan hidup manusia selanjutnya. Karena *ma'rifatullāh* akan menjelaskan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Ketiadaan *ma'rifatullāh* membuat banyak orang hidup tanpa tujuan yang jelas, bahkan menjalani hidupnya sebagaimana makhluk hidup lain (binatang). (QS.47:12). *Ma'rifatullāh* adalah asas (landasan) perjalanan *rūḥiyyah* (spiritual) manusia secara keseluruhan. Seorang yang mengenali Allāh akan merasakan kehidupan yang lapang. Ia hidup dalam rentangan panjang antara bersyukur dan bersabar. Sabda Nabi : Amat mengherankan urusan seorang mukmin itu, dan tidak terdapat pada siapapun selain mukmin, jika ditimpa musibah ia bersabar, dan jika diberi karunia ia bersyukur" (HR.Muslim)

Orang yang mengenali Allāh akan selalu berusaha dan bekerja untuk **mendapatkan ridha Allāh**, tidak untuk memuaskan nafsu dan keinginan syahwatnya. Dari *Ma'rifatullāh* inilah manusia terdorong untuk mengenali para nabi dan rasul, untuk mempelajari **cara terbaik mendekati diri** kepada Allāh. Karena para Nabi dan Rasul-lah orang-orang yang diakui sangat mengenal dan dekat dengan Allāh.

Dari *Ma'rifatulláh* ini manusia **akan mengenali kehidupan** di luar alam materi, seperti Malaikat, jin dan ruh.

Dari *Ma'rifatulláh* inilah manusia mengetahui perjalanan hidupnya, dan bahkan akhir dari kehidupan ini **menuju kepada kehidupan Barzakh** (alam kubur) dan dilanjutkan kehidupan akherat bertemu dengan Alláh.

C. Ciri-ciri dalam *Ma'rifatulláh*

Seseorang dianggap *ma'rifatulláh* (mengenal Alláh) jika ia telah mengenali:

- a. Asma' (nama) Alláh
- b. sifat Alláh dan
- c. af'al (perbuatan) Alláh,

yang terlihat dalam ciptaan dan tersebar dalam kehidupan alam ini.

Kemudian dengan bekal pengetahuan itu, ia menunjukkan :

- a. sikap *ṣ idq* (benar) dalam ber -mu'amalah (bekerja) dengan Alláh,
- b. ikhlas dengan niat dan tujuan hidup hanya karena Alláh,
- c. pembersihan diri dari akhlak-akhlak tercela dan kotoran-kotoran jiwa yang membuatnya bertentangan dengan kehendak Alláh SWT
- d. sabar/menerima pemberlakuan hukum/aturan Alláh atas dirinya
- e. berda'wah/ mengajak orang lain mengikuti kebenaran agamanya

membersihkan da'wahnya itu dari pengaruh perasaan, logika dan subyektifitas siapapun.

Ia hanya menyerukan ajaran agama seperti yang pernah diajarkan Rasulullah SAW.

Figur teladan dalam *ma'rifatulláh* ini adalah Rasulullah SAW. Dialah orang yang paling utama dalam mengenali Alláh SWT. Sabda Nabi : “Sayalah orang yang paling mengenal Alláh dan yang paling takut kepada-Nya”. HR Al Bukahriy dan Muslim. Hadits ini Nabi ucapkan sebagai jawaban dari pernyataan tiga orang yang ingin mendekatkan diri kepada Alláh dengan keinginan dan perasaannya sendiri. Tingkatan berikutnya, setelah Nabi adalah ulama amilun (ulama yang mengamalkan ilmunya). Firman Alláh : “Sesungguhnya yang takut kepada Alláh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (QS. 35:28).

Orang yang mengenali Alláh dengan benar adalah orang yang mampu mewarnai dirinya dengan segala macam bentuk 'ibādah. Kita akan mendapatinya sebagai orang yang rajin

shalat, pada saat lain kita dapati ia senantiasa berzikir, tilawah, pengajar, mujahid, pelayan masyarakat, dermawan, dst. Tidak ada ruang dan waktu 'ibādah kepada Allāh, kecuali dia ada di sana. Dan tidak ada ruang dan waktu larangan Allāh kecuali ia menjauhinya.

Ada sebagian ulama yang mengatakan : “Duduk di sisi orang yang mengenali Allāh akan mengajak kita kepada enam hal dan berpaling dari enam hal, yaitu : dari ragu menjadi yakin, dari riya menjadi ikhlash, dari ghaflah (lalai) menjadi ingat, dari cinta dunia menjadi cinta akhirat, dari sombong menjadi *tawāḍu'* (randah hati), dari buruk hati menjadi nasehat”.

D. Sarana *Ma'rifatullāh*

Sarana yang mengantarkan seseorang pada *ma'rifatullāh* adalah :

1. Akal sehat

Akal sehat yang merenungkan ciptaan Allāh. Banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan pengaruh perenungan makhluk (ciptaan) terhadap pengenalan *al-Khāliq* (pencipta) seperti firman Allāh : Katakanlah “ Perhatikanlah apa yang ada di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allāh dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS 10:101 atau QS 3: 190-191).

Sabda Nabi : “Berkirlah tentang ciptaan Allāh dan janganlah kamu berfikir tentang Allāh, karena kamu tidak akan mampu” (HR. Abu Nu'aim).

2. Para Rasul

Para Rasul yang membawa kitab-kitab yang berisi penjelasan sejelas-jelasnya tentang *ma'rifatullāh* dan konsekuensi-konsekuensinya. Mereka inilah yang diakui sebagai orang yang paling mengenali Allāh. Firman Allāh:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan..” QS. 57:25

3. Asmā` dan Sifat Allāh

Mengenali asma (nama) dan sifat Allāh disertai dengan perenungan makna dan pengaruhnya bagi kehidupan ini menjadi sarana untuk mengenali Allāh. Cara inilah yang telah Allāh gunakan untuk memperkenalkan diri kepada makhluk-Nya. Dengan asma dan

sifat ini terbuka jendela bagi manusia untuk mengenali Allāh lebih dekat lagi. Asma dan sifat Allāh akan menggerakkan dan membuka hati manusia untuk menyaksikan dengan seksama pancaran cahaya Allāh. Firman Allāh:

“Katakanlah : Serulah Allāh atau serulah Ar Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asma' al husna (nama-nama yang terbaik) (QS. 17:110).

Asma' al husna inilah yang Allāh perintahkan pada kita untuk menggunakannya dalam berdoa. Firman Allāh :

“Hanya milik Allāh asma al husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma al husna itu...” (QS. 7:180).

Inilah sarana efektif yang Allāh ajarkan kepada umat manusia untuk mengenali Allāh SWT (*ma'rifatullāh*). Dan *ma'rifatullāh* ini tidak akan realistis sebelum seseorang mampu menegakkan tiga tingkatan tauhid, yaitu : tauhid rububiyah, tauhid asma dan sifat. Kedua tauhid ini sering disebut dengan tauhid *al-ma'rifah wa al-iṣbat* (mengenal dan menetapkan) kemudian tauhid yang ketiga yaitu tauhid uluhiyyah yang merupakan tauhid thalab (perintah) yang harus dilakukan.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian *ma'rifatullāh* menurut kaum ṣ ūfī ?
2. Sebutkan perbedaan ilmu dan *ma'rifah* ?
3. Bagaimana proses mendapatkan *ma'rifah* dalam pandangan kaum ṣ ūfī ?
4. Jelaskan bagaimana *ma'rifatullāh* itu hanya dapat diketahui dari Tuhan sendiri. !
5. Jelaskan urgensi dari *ma'rifatullāh*. !

Rambu-rambu jawaban

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi urgensi *ma'rifatullāh* (*ma'rifah Allāh*).

1. *Ma'rifatullāh* hanya bisa dicapai dari ilmu *taṣawwuf* . dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*). bukan dengan ilmu melainkan dengan *ma'rifah* .
2. Ilmu diperoleh dari fenomena alam, memahami ayat-ayat syar'iyah dengan akal, dan *qalb* menerima *ma'rifah* dengan alat *rūḥ* dan *sirr*.

3. Pengetahuan melalui syahadat dan akal adalah ilmu, sedang *ma'rifaḥ* dapat dicapai dengan *qalb*, hati sanubari yang diberikan Tuhan hingga hatinya penuh dengan cahaya.
4. Melalui ilmu tidak akan sampai kepada *ma'rifaḥ*, bila berlatih zikir, mendekati Allāh dengan *qalb* menggunakan alat *rūḥ* dan *sirr*, kepadanya Allāh akan menyambutnya dengan limpahan cahaya-Nya dan membuka rahasia-Nya untuk dekat dan melihat-Nya.
5. Urgensi *ma'rifatullāh* adalah mendapatkan rida Allāh, mendekatkan diri kepada-Nya, dapat mengenali kehidupan di luar alam materi, dan menuju kepada kehidupan barzah yang puncaknya pada kehidupan akherat bertemu Allāh.

RANGKUMAN

Ma'rifatullāh hanya bisa dicapai dari ilmu *taṣawwuf* . dengan perantaraan hati sanubari (*qalb*). bukan dengan ilmu melainkan dengan *ma'rifaḥ*. Ilmu didapatkan dengan perantaraan syahadat dan logika akal, sedang *ma'rifaḥ* diperoleh melalui *qalb*, hati sanubari dengan alat yang dinamakan *sirr* untuk melihat-Nya dan dengan *rūḥ* untuk mmencintai-Nya.

Urgensi *ma'rifatullāh* adalah mendapatkan rida Allāh, mendekatkan diri kepada-Nya, dapat mengenali kehidupan di luar alam materi, dan menuju kepada kehidupan barzah yang puncaknya pada kehidupan akherat bertemu Allāh.

TES FORMATIF 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. *Ma'rifatullāh* merupakan pandangan keilmuan Islamṣ ūfī tentang melihat Allāh dari dekat, dengan apakah mereka melihat Allāh:
 - a. Mata kepala sendiri
 - b. Kata akal sehat manusia
 - c. Mata hati sanubari, *qalb*.
 - d. Mata kepala tertutup
2. *Ma'rifatullāh* berarti seseorang ṣ ūfī, 'ārif bila melihat cermin dirinya maka:
 - a. Yang dilihat hanyalah Allāh

- b. Yang dilihat zat Alláh, Asma-Nya, dan Sifat-Nya
 - c. Berarti mendekatkan diri kepada Alláh untuk ber'ibādah
 - d. Melihat Alláh dengan mengidentikkan dirinya untuk menghindari siksaan-Nya
3. Pengetahuan dalam arti ucapan syahadat dan akal tentang Tuhan disebut:
- a. pengetahuan syariaħ Alláh
 - b. pengetahuan akal fikiran yang sehat bagi Islam
 - c. pengetahuan keimanan yang dinamai *ma'rifah*
 - d. pengetahuan menjalankan syariat Alláh
4. *Ma'rifatulláh* adalah konsep mengenal Alláh bagi orang Ṣ ūfī melalui:
- a. pengetahuan hati sanubari, *qalb*
 - b. pengetahuan akal fikiran yang sehat
 - c. pengetahuan keimanan dari Tuhan itu sendiri
 - d. pengetahuan menjalankan syariat Alláh
5. alat yang digunakan kaum Ṣ ūfī untuk *Ma'rifatulláh* adalah disebut:
- a. hati sanubari, *qalb*
 - b. *rūħ*
 - c. *sirr*
 - d. ketiga-tiganya, butir a, b, dan c.
6. Dalam *ma'rifatulláh* adalah *qalb* berfungsi untuk:
- e. Mengetahui Rukun Iman
 - f. Mengenal Rukun Islam
 - g. Mengetahui sifat-sifat Tuhan
 - h. Melihat Tuhan
7. Dalam *ma'rifatulláh*, Tuhan dapat dilihat dengan:
- a. Mata Kepala
 - b. Akal
 - c. Ruh
 - d. *Sirr*
8. Menggunakan *rūħ* dalam konsep *ma'rifatulláh* untuk:
- a. Mencintai Alláh
 - b. Melihat Alláh

- c. Mendekati Alláh
 - d. Mengimani Alláh
9. Ciri ma'rifatulláh adalah mengenal Tuhan satu dengan perantaraan logika akal, *qalb*, *rūḥ* dan *sirr* dianggap cukup bila telah mengenali:
- a. Pengetahuan Asma, Sifat, dan Af'al Alláh
 - b. Pengetahuan Tasawuf
 - c. Pengetahuan Ilmu Kalam
 - d. Pengetahuan Umat Islam
10. Sarana yang menghantarkan pada *ma'rifatulláh* adalah :
- a. Ilmu Pengetahuan Islam yang luas
 - b. Pengalaman 'ibādaḥ
 - c. Banyak membaca Al-Qurān
 - d. Akal Sehat, Para Rasul, dan Sifat serta Asma Alláh

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

- 90% - 100% = Baik Sekali
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- 69% = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2, Bagus ! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulang kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

JALAN MENUJU *MA'RIFATULLÁH*

PENGANTAR

Para ulama *taṣawwuf* dan kaum tarekat menempuh beberapa cara untuk mencapai tingkat tertinggi dalam ṣūfī yaitu *ma'rifatulláh*. Untuk mencapai *ma'rifatulláh* ini setiap penuntut ṣūfī menempuh jalan yang tidak sama. *Ma'rifatulláh* adalah tingkatan yang telah mencapai *tariqat al-haqiqah*. *Tariqat* yang berarti jalan atau metode dalam ilmu tasawwuf sering dipakai sebagai istilah metode menuju kepada kebenaran menuju Tuhan. Maka dari sinilah lahir nama mazhab spiritual atau pelatiha-pelatihan menuju kepada Tuhan disebut dengan Tarekat.

Akan tetapi tidak berarti *tariqat* menuju *ma'rifatulláh* itu harus secara khusus, lalu menempatkan diri hanya dalam 'ibādah batiniyah belaka. Akan tetapi untuk mencapai tingkat *tariqat ma'rifatulláh* itu, para penuntut dapat juga mencapai melalui berguru langsung dengan para syaikh yang mursyid.

Para syaikh yang mursyid, biasanya suka memberi pelajaran dan pendidikan kepada masyarakat untuk memberi petunjuk *kaifiyat 'ibādah* dan *tauhid Uluhiyah* yang bersih dan uswah hasanah Nabi SAW.

Imam al-Ghazaly berkata: "*Barangsiapa berilmu dan beramal serta mengajarkan ilmunya, maka ia termasuk orang yang mendapat predikat **orang mulla** di kerajaan langit. Ia telah berma'rifat kepada Alláh. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari dirinya sendiri, atau laksana minyak misik yang harum yang menyebarkan keharuman disekitarnya, sedangkan ia sendiri berada dalam keharuman*".

Ketika seorang guru (*da'i*) sedang asyik mengajarkan ia berada dalam suasana yang agung dan suci. Oleh karena itu seorang *da'i* atau guru yang sedang mengajar Al Islam, hendaklah selalu menjaga kesucian dan adab-adabnya. Ada pula yang menempuh jalan *zikkullah* dengan mewiridkan zikir-zikir yang *ma'tsur* atau amalan yang bernilai 'ibādah, seperti membaca Al-Qur'an, bertahmid, tasbih dan tahlil. Cara ini dijalankan oleh

penuntut ilmu *mutajarridah* (konsentrasi diri untuk semata-mata ber'ibādah), termasuk jalan yang ditempuh oleh orang-orang saleh.

Cara lain lagi yang ditempuh ialah dengan menghidmatkan diri kepada ulama Fiqh, atau ulama *taṣawwuf* atau ulama Islam umumnya. Cara berguru, belajar dan mengajar seperti ini sangat penting dan lebih utama dari shalat sunnat. Karena perbuatan atau amal seperti itu termasuk *masalah mursalah* (kepentingan umum), karena juga bernilai 'ibādah.

Sayyid Abdul Qadir Jailany RA, berkata: "Saya tidak akan mencapai ma'rifatullāh dengan hanya qiyamullail, atau berpuasa sepanjang hari. Akan tetapi sampainya saya kepada ma'rifatullāh, adalah juga dengan amalan masalah mursalah, seperti bermurah hati dan menyantuni semua orang, tasamuh dan tawadlu'. Ada juga yang ber'ibādah untuk membantu dan menggembirakan orang lain. Termasuk berusaha mencari nafkah, seperti mencari kayu bakar di hutan, lalu dijual dan hasilnya disedekahkan bagi kepentingan umum. Cara-cara seperti ini merupakan 'ibādah, selain banyak manfaatnya, juga akan mencapai ma'rifatullāh karena akan memperoleh do'anya masyarakat umum dan kaum dhu'afa". Peran seperti ini dalam organisasi zikir dan doa kemudian menjadi aliran tertentu yang disebut tarekat.

A. *Taqarrub ilā Allāh* (mendekati Tuhan)

Untuk berada dekat kepada Allāh, Tuhan alam seluruhnya, seorang muslim harus menempuh jalan yang panjang. Teori tasawwuf memberikan jalan yang disebut dengan *maqāmāt* dalam istilah Arab. Orang lain dalam istilah Inggris sering menyebutnya dengan *stations* atau *stages*. Beberapa ahli memberikan susunan angka yang berbedabeda dalam hal penentuan jalan yang harus ditempuh ṣūfī ini. Berikut disampaikan pendapatnya :

1. Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi dalam bukunya "*al-Ta'arruf li mazhab ahl al-taṣawwuf* " menguraikan 11 tingkatan: *taubah, zuhd, ṣabr, faqr, tawad'u', taqwā, tawakkal, rid'ā, ḥubb, dan maifah*.
2. Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsī dalam kitab "*al-Luma'* " menyebutnya dengan tujuh tingkatan: *taubah, wara', zuhd, faqr, ṣabr, tawakkal, dan rid'ā*.

3. Abū Ḥāmid al-Gazali dalam *Iḥyā` 'ulūm al-dīn*, menggambarkan delapan tingkat yaitu: *taubaḥ*, *ṣabr*, *faqr*, *zuhd*, *tawakkal*, *ḥubb*, *ma'rifaḥ*, dan *rid'ā*.
4. Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm al-Qusyairī, membuat *maqāmāt* sebanyak enam tingkat yaitu: *taubaḥ*, *wara'*, *zuhd*, *tawakkal*, *ṣabr*, dan *rid'ā*. namun yang biasa dia sebut hanyalah *taubaḥ*, *zuhd*, *tawakkal*, *ṣabr*, dan *rid'ā*.

Jalan menuju Allāh yang dikonsepsikan dalam pengamalan tasawwuf di atas *maqamat* itu ada yang dinamakan *fana wa al-baqa*, *ittiḥad*, selain yang tinggi seperti yang ada pada tingkatan yang sama seperti di atas adalah *ḥubb* dan *ma'rifaḥ*.

Selain istilah *maqamat* itu ada juga yang dikenal dalam khazanah tasawwuf adalah *ḥāl*. yang berarti keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya. Namun yang sering disebut dalam khazanah ini adalah: *khauf*, *tawad'u'*, *ṭā'aḥ*, *khlaṣ*, *ins* (kedekatan hati), *wujd* (perasaan senang), dan *syukr*. *Ḥāl* ini berbeda sekali dengan *maqāmāt*, bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi dihasilkan sebagai pemberian anugerah dan rahmat dari Tuhan. Ini berlainan juga dengan *maqam*, *ḥāl* bersifat sementara, datang dan pergi. Dapat saja ia muncul atau menghilang sewaktu-waktu dari seorang ṣ ūfī dalam perjalanannya menuju kedekatan ke arah Tuhan.

Memang jalan yang ditempuh seorang ṣ ūfī tidaklah mudah, jalannya penuh lika-liu licin dan terjal, sulit dilalui untuk menjalani dari satu *maqam* ke *maqam* lainnya. Usaha yang dilakukan ṣ ūfī sangatlah sungguh-sungguh berat dan dalam waktu yang lama bahkan dapat saja bertahun-tahun menempuh perjalanan satu *maqam* ke *maqam* berikutnya.

Sebagi gambaran *maqamat* yang dimaksudkan di atas dapat diuraikan secara singkat berikut ini:

1. *al-zuhd*: merupakan *maqam* terpenting bagi seorang calon ṣ ūfī, artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kebendaan. Sebelum menjadi ṣ ūfī, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi *zāhid* atau *ascetic* dalam istilah Inggrisnya. Baru setelah menjadi *zāhid* ini, ia dapat meningkat menjadi ṣ ūfī. Dalam keadaan ini dapat disebut hidup dalam kesederhanaan seperti yang dicontohkan oleh Rasul dan para sahabatnya.
2. *al-taubah*: tobat, yang dimaksudkan ṣ ūfī ialah tobat yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Terkadang tobat itu tidak dapat dicapai dengan sekali saja. Al-Kisah bahwa seorang

Ṣ ūfi sampai tujuh puluh kali tobat, baru mencapai tingkat yang sebenarnya. Tobat yang sebenarnya dalam paham Ṣ ūfisme ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Orang yang bertobat adalah orang yang cinta kepada Alláh, ia senantiasa mengadakan kontemplasi kepada-Nya.

3. *al-wara'*; kata ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik dan dalam pengertian Ṣ ūfi, *wara'* adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat *syubhat*, keraguan tentang halalnya sesuatu.
4. *al-faqr*, tidak meminta lebih daripada apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta, sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi boleh diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.
5. *al-ṣabr*, sabar dalam menjalankan perintah-perintah Alláh, dalam menjauhi segala larangann-Nya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakan-Nya kepada kita. Menunggu datangnya pertolongan dari Alláh. Sabar menderita kesabaran, Tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.
6. *al-tawakkal*, menyerah kepada kada dan putusan dari Alláh. Selamanya berada dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat pemberian apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada kada dan kadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada pada hari ini. Tidak mau makan, karena ada orang lain yang lebih membutuhkan pada makanan dari dirinya. Percaya akan janji Alláh. Menyerah kepada Alláh dengan Alláh dan karena Alláh. Bersikap sebagai telah mati.
7. *al-rid'ā*, kerelaan, tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Alláh. Menerima kada dan kadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima ni'mat. Tidak meminta surga dari Alláh dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya kada

dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya kada dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya cobaan-cobaan.

8. *al-maḥabbah*, adalah cinta dan yang dimaksudkan adalah cinta kepada Allāh. Pengertian yang diberikan kepada *maḥabbah* ini antara lain:
- i. memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan pada-Nya.
 - ii. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
 - iii. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Tuhan.

Ş ūfi yang termasyhur dalam konsep *maḥabbah* ini Rabī'ah al-'Adawiyah dari Basrah di Irak. Teori cinta yang paling populer dikonsepkannya dalam bentuk puisi:

“Aku mencintai dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanmu senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena diri-Mu
Adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir
hingga Engkau kulihat
Baik untuk ini maupun untuk itu
pujian bukanlah bagiku”.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian *ṭarīqah* dalam tasawwuf untuk mendapatkan *ma'rifatullāh*?
2. Sebutkan jalan menuju tuhan dengan *taqarrub* dalam bentuk *maqāmāt* ?
3. Sebutkan keadaan mental pada saat seorang Ş ūfi mendapatkan *ma'rifaḥ* yang berbeda dengan *maqāmāt* ?
4. Jelaskan pandangan *ma'rifatullāh* dalam paham Ş ūfi dengan mengaitkan *sirr*, *qalb*, dan *rūḥ*. Serta *aql*. !

Rambu-rambu jawaban

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi Pengertian dan Metodologi marifatullah *ma'rifatullāh (ma'rifah Allāh)*.

1. *Tariqat* berarti jalan atau metode dalam ilmu tasawwuf sering dipakai sebagai istilah metode menuju kepada kebenaran menuju Tuhan.
2. Mendekati Allāh dengan bentuk *maqāmat* adalah seperti: *taubah, zuhd, ṣabr, faqr, tawad'u', taqwā, tawakkal, rid'ā, ḥubb*, dan *maifah*.
3. Keadaan mental selain istilah *maqamat* itu adalah *ḥāl*. yang berarti, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya. Namun yang sering disebut dalam khazanah ini adalah: *khauf, tawad'u', ṭā'aḥ, khlaṣ, ins* (kedekatan hati), *wujd* (perasaan senang), dan *syukr*.

RANGKUMAN

Tariqat berarti jalan atau metode dalam ilmu tasawwuf sering dipakai sebagai istilah metode menuju kepada kebenaran menuju Tuhan. Metode menuju Tuhan dimulai dengan mendekati Allāh dengan bentuk *maqāmat*. Tahap-tahap yang dilakukan dalam Ṣ ūfi adalah seperti: *taubah, zuhd, ṣabr, faqr, tawad'u', taqwā, tawakkal, rid'ā, ḥubb*, dan *maifah*.

Keadaan mental selain istilah *maqamat* itu adalah *ḥāl*. yang berarti, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya. Namun yang sering disebut dalam khazanah ini adalah: *khauf, tawad'u', ṭā'aḥ, khlaṣ, ins* (kedekatan hati), *wujd* (perasaan senang), dan *syukr*.

TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Tarekat (*Tarīqah*) adalah juga disebut sebagai kelompok mazhab muslim selain dari makna harfiah bahasa Arab berupa:
 - a. Jalan menuju Tuhan
 - b. Syariat agama Allāh
 - c. petunjuk kepada Allāh
 - d. Metode

2. Tarekat (*Ṭarīqah*) adalah juga disebut sebagai kelompok mazhab suatu faham dalam Islam yang mengorganisasikan:
 - a. Latihan berzikir menuju Allāh
 - b. Kelompok Tasawwuf
 - c. mursyid
 - d. Syaikh
3. Tarekat (*Ṭarīqah*) dan tasawwuf sering dinilai sebagai penyimpangan dalam syariah Islamiyah, karena:
 - a. Merupakan kelengkapan seorang muslim untuk mendapatkan keridaan Allāh
 - b. Ma'rifatullāh tidak dianggap sebagai syariah yang nyata
 - c. Tidak difahaminya konsep ma'rifatullāh dalam hukum syariah
 - d. Sangat bertolak belakang dengan Al-Qurān dan Al-ḥ adīṣ
4. Tarekat (*Ṭarīqah*) adalah jalan menuju *ma'rifatullāh* dengan cara-cara:
 - a. Memperbanyak Qiyamul lail
 - b. Memperbanyak Salat Sunnat
 - c. Memperbanyak 'ibādaḥ kepada Allāh
 - d. Melatih diri (*riyāḍ'ah*) zikir mengingat Allāh dengan petunjuk Mursyid
5. Jalan menuju *ma'rifatullāh* tidak akan sampai kecuali dengan
 - a. Memperbanyak Qiyamul lail dan Salat Sunnat
 - b. Berakhlak Mulia dengan murah hati, menyantuni orang, rendah hati dan tasamuh.
 - c. Memperbanyak 'ibādaḥ kepada Allāh
 - d. Melatih diri (*riyāḍ'ah*) zikir mengingat Allāh dengan petunjuk Mursyid
6. *Maqamat*, dalam tasawwuf adalah jalan yang harus dilalui seorang Ṣ ūfī berupa antara lain:
 - a. sabar, tawakkal, fakir, miskin, suka, cita.
 - b. wara, zuhd, ma'rifat, cinta, tobat
 - c. sedih, bahagia, sengsara, bahaya
 - d. tobat, tawakkal, cinta, kerelaan, dosa
7. Yang disebut tokoh tasawwuf adalah:
 - a. Al-Gazali, Al-Syafi'i, dan Adul Qadir Jaelani
 - b. Al-Kalabadi, Al-Kindi, Al-Farabi

- c. Al-Qusairi, Al-Tusi, Al-Gazali
 - d. Ihya Ulum al-Din, Al-Luma', Abu Hamid
8. Maqam terpenting dalam menuju Ma'rifatulláh adalah:
- a. Maqam Nabi Muhammad
 - b. Maqam Nabi Ibrahim
 - c. Maqam al-Zuhd
 - d. Seluruh maqam dalam a, b, dan c.
9. Faham Ṣ ūfi Lupa akan segala sesuatu kecuali kepada Alláh adalah:
- a. Maqam yang ada dalam tasawuf, tawakal
 - b. Tobat yang sebenarnya
 - c. Ketidaksadaran manusia dalam mengingat Alláh
 - d. Sabar dalam menjalankan perintah Alláh
10. Cinta kepada Alláh merupakan termasuk tingkat maqam ma'rifatulláh:
- a. Mengosongkan hati dari segala-gaana kecuali dari diri yang dikasihi (Alla).
 - b. Dengan dua cinta dari Rabi'ah al-Adawiyah
 - c. Merasa senang menerima malapetaka dari Alláh
 - d. Tidak meminta surga dan tidak meminta dijauhkan dari neraka

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

- 69% = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 4, Bagus ! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulang kegiatan belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

HASIL DARI *MA'RIFATULLÁH*

PENGANTAR

Seorang ahli 'ibādah akan optimis dalam hidupnya. Ia optimis bahwa Alláh akan menolong dan mengarahkan hidupnya

Semua yang ada di alam ini mutlak ada dalam kekuasaan Alláh. Ketika melihat fenomena alam, idealnya kita bisa ingat kepada Alláh. Puncak ilmu adalah mengenal Alláh (*ma'rifatulláh*). Kita dikatakan sukses dalam belajar bila dengan belajar itu kita semakin mengenal Alláh. Jadi percuma saja sekolah tinggi, luas pengetahuan, gelar prestisius, bila semua itu tidak menjadikan kita makin mengenal Alláh

Mengenal Alláh adalah aset terbesar. Mengenal Alláh akan membuahkan akhlak mulia. Betapa tidak, dengan mengenal Alláh kita akan merasa ditatap, didengar, dan diperhatikan selalu. Inilah kenikmatan hidup sebenarnya. Bila demikian, hidup pun jadi terarah, tenang, ringan, dan bahagia. Sebaliknya, saat kita tidak mengenal Alláh, hidup kita akan sengsara, terjerumus pada maksiat, tidak tenang dalam hidup, dan sebagainya

Ciri orang yang *ma'rifat* adalah *laa khaufun 'alaih wa lahum yahzanuun*. Ia tidak takut dan sedih dengan urusan duniawi. Karena itu, kualitas *ma'rifat* kita dapat diukur. Bila kita selalu cemas dan takut kehilangan dunia, itu tandanya kita belum *ma'rifat*. Sebab, orang yang *ma'rifat* itu susah senangnya tidak diukur dari ada tidaknya dunia. Susah dan senangnya diukur dari dekat tidaknya ia dengan Alláh. Maka, kita harus mulai bertanya bagaimana agar setiap aktivitas bisa membuat kita semakin kenal, dekat dan taat kepada Alláh.

Ciri orang *ma'rifat* adalah paling tidak dapat diukur dengan:

- a. **menjaga kualitas 'ibādah.** Terjaganya 'ibādah akan mendatangkan tujuh keuntungan hidup. hidup selalu berada di jalan yang benar (*on the right track*). Untuk berada dekat kepada Alláh, Tuhan alam seluruhnya, seorang muslim harus menempuh jalan yang panjang. Jalan yang dilalui itu adalah mengalami dan menjalani *maqamat taubah, zuhd, ṣabr, faqr, tawad'u', taqwā, tawakkal, rid'ā, ḥubb*, dan *ma'rifaḥ*. yang dikonsepskan dalam pengamalan tasawwuf dan

selanjutnya di atas maqamat itu untuk memperbaiki mutu ke \mathring{S} ūfiannya ini ada yang dinamakan *fana wa al-baqa, ittiḥad*, selain yang tinggi seperti yang ada pada tingkatan yang sama seperti di atas adalah *ḥubb* dan *ma'rifaḥ*. Jika selanjutnya *maqamat* ini dapat diamalkan secara benar, sudah dapat dipastikan akan menjaga kualitas 'ibādah seorang muslim dan menjelmakan akhlak mulia di dalam seluruh kehidupannya.

- a. **memiliki kekuatan menghadapi cobaan** hidup. Kekuatan tersebut lahir dari terjaganya keimanan. Merupakan cerminan dari maqamat seperti *al-ṣabr*, sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allāh, dalam menjauhi segala larangann-Nya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakan-Nya kepada kita. Dengan menunggu datangnya pertolongan dari Allāh. Sabar dalam menderita kesabaran, Tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Seanjutnya maqam *al-tawakkal*, menyerah kepada kada dan putusan dari Allāh. Selamanya berada dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat pemberian apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada kada dan kadar Tuhan.
- b. **Allāh akan mengaruniakan ketenangan dalam hidup**. Dalam *maqam al-rid'ā*, kerelaan, tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Allāh. Menerima kada dan kadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima ni'mat. Tidak meminta surga dari Allāh dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya kada dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya kada dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya cobaan-cobaan. Tentu akan menghasilkan ketenangan hidup yang bahagia dalam nilai-nilai keilmuan yang luhur. Termasuk jika terjadi fenomena dalam kehidupan, bila terjadi kenaikan kebutuhan hidup seperti tentang itu – ini mahal harganya. Ketenangan tidak bisa dibeli dan ia pun tidak bisa

dicuri. Apa pun yang kita miliki, tidak akan pernah ternikmati bila kita selalu resah gelisah.

- c. **Selalu optimis.** Ia optimis karena Alláh akan menolong dan mengarahkan kehidupannya. Sikap optimis akan menggerakkan seseorang untuk berbuat. Optimis akan melahirkan harapan. Tidak berarti kekuatan fisik, kekayaan, gelar atau jabatan bila kita tidak memiliki harapan. Keseluruhan itu dapat dorongan dari konsep cinta *maḥabbah* ini Rabī'ah al-'Adawiyah dari Basrah di Irak. Kekuatan dahsyat akan muncul dari cinta pada tingkat tinggi di hadapan Alláh ini, di tengah-tengah hidup kemanusiaan. Semuanya akan melahirkan optimisme yang tidak dapat diabaikan untuk meraih masa depan. Dengan konsep cinta tidak ada yang dapat menghalangi dengan penghalang dan benteng apapun. Karenanya cinta membuat masa depan lebih cerah indah dan berprospek jauh maju ke depan.
- d. **Memiliki kendali dalam hidupnya,** bagaikan rem pakem dalam kendaraan. Setiap kali akan melakukan maksiat, Alláh SWT akan memberi peringatan agar ia tidak terjerumus. Seorang ahli 'ibādah akan memiliki kemampuan untuk bertobat. Dimunculkan *ṣ ūfī* dari konsep maqam taubat yang dimaksudkan *ṣ ūfī* ialah tobat yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Terkadang tobat itu tidak dapat dicapai dengan sekali saja. Al-Kisah bahwa seorang *ṣ ūfī* sampai tujuh puluh kali tobat, baru mencapai tingkat yang sebenarnya. Tobat yang sebenarnya dalam paham *ṣ ūfisme* ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Orang yang bertobat adalah orang yang cinta kepada Alláh, ia senantiasa mengadakan kontemplasi kepada-Nya. Taubat adalah kemudi yang mengarahkan kesuksesan manusia menuju ketercapaiannya di hadapan kemahaindahan-Nya dengan mulus dan lurus.
- e. **Selalu ada dalam bimbingan dan pertolongan Alláh.** Bila pada poin pertama Alláh sudah menunjukkan jalan yang tepat, maka pada poin ini kita akan dituntun untuk melewati jalan tersebut, seorang ahli

'ibādah akan memiliki kekuatan ruhiyah, tak heran bila kata-katanya bertenaga, penuh hikmah, berwibawa dan setiap keputusan yang diambilnya selalu tepat. Jika cinta, dibimbing dengan maqam *al-wara'*; kata ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik dan dalam pengertian *ṣ ūfi, wara'* adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat *syubhat*, keraguan tentang halalnya sesuatu. Adalah bimbingan Allāh akan selalu menyertai dengan nilai-nilai luhur umat manusia,

Maka di mana saja orang yang mengenal Allāh ('arif billah) atau ahli ma'rifat itu berada, ia selalu memberi manfaat kepada orang lain. Di tengah-tengah keluarga, ia menjadi anggota keluarga yang baik. Bila menjadi kepala keluarga, ia menjadi kepala keluarga yang baik, Bila berada di tengah-tengah masyarakat ia selalu memberi manfaat kepada masyarakat, membantu orang-orang dhuafa, membela orang-orang yang teraniaya. Bila ia menjadi pemimpin, ia gunakan kepemimpinan-nya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Bila menjadi partner siapa pun, ia selalu mengingatkan dan meluruskan yang bengkok. Ia lakukan itu semua dengan penuh keikhlasan dan kecintaan, karena di situlah sebenarnya terdapat kasih sayang dan keberkahan Allāh. Dengan demikian, *ma'rifatullāh* bukanlah seperti yang dipahami sebagian orang bahwa ahli makrifat itu memiliki "indera keenam", bisa melihat yang "gaib", bisa menghilang, bisa terbang, tidak mempan dibacok, dan berbagai keanehan lainnya.

Ma'rifatullāh bukanlah monopoli siapa-siapa. Setiap orang mampu mencapainya asalkan ikhlas niatnya, bersungguh-sungguh mendekati diri kepada Allāh. Sebab Allāh telah berfirman, "Barangsiapa bersungguh-sungguh berjuang di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan jalannya."

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat!

1. *Ma'rifatullāh* yang bagaimanakah yang dikatakan sukses ?
2. Apa yang disebut keadaan mental seorang *ṣ ūfi* atau *ḥāl* itu ?
3. *Maqāmat* yang bagaimanakah yang dapat menunjang tercapainya *Ma'rifatullāh* ?

Rambu-rambu jawaban

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi **hasil dari *ma'rifatulláh*** .

1. *Ma'rifatulláh* dapat dikatakan sukses bila seseorang muslim mendekati diri kepada Allah untuk menjaga keimanan kepada Allah dengan buah hakikat hidup **dengan memiliki kekuatan menghadapi cobaan** hidup
2. Ahli tasawwuf memandang keberhasilan hidup ada dalam ketenangan *hál* kebahagiaan disamping dapat mengalami maqam *ṣabr* dalam artian menderita kesabaran, tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan Allah.
3. *Ma'rifatulláh* dapat dilukiskan dengan *maqamat* seperti:
 - a. kefakiran seseorang karena maknanya tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada kita
 - b. Tobat adalah *Ma'rifatulláh* yang sebenarnya walaupun bertahun-tahun dilakukan seorang *Ṣūfī*
 - c. dan Cinta kepada Allah adalah buah hasil usaha atas *Ma'rifatulláh* dikonsepsikan Rabī'ah Al-Adawiyah dan sebagainya.

RANGKUMAN

1. *Ma'rifatulláh* yang berhasil sukses adalah *taqarrub ilā Alláh*, mendekati diri kepada Allah untuk menjaga keimanan kepada-Nya. Ditandai dengan membuahkan sukses hakikat hidup **dalam memiliki kekuatan menghadapi cobaan** hidup, **mendapat karunia ketenangan dalam hidup, selalu optimis, memiliki kendali dalam hidup**, dan **selalu ada dalam bimbingan dan pertolongan Allah**.
2. Ahli tasawwuf memandang keberhasilan hidup ada dalam ketenangan adalah disebut *hál* yang tercermin dalam bukti-bukti keadaan mental seperti kebahagiaan disamping dapat mengalami maqam *ṣabr* dalam artian menderita kesabaran, tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan Allah.
3. *Ma'rifatulláh* tercermin dengan terlaksanakannya perjalanan hidup yang ditempuhnya dengan *maqamat* seperti :kefakiran seseorang karena maknanya tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada kita; Tobat adalah *Ma'rifatulláh* yang sebenarnya

walaupun bertahun-tahun dilakukan seorang ṣ ūfī; dan Cinta kepada Allāh adalah buah hasil usaha atas *Ma'rifatullāh* dikonsepskan Rabī'ah Al-Adawiyah dan sebagainya.

TES FORMATIF 4

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. *Ma'rifatullāh* dapat dikatakan sukses bila seseorang muslim :
 - a. melaksanakan ajaran Islam
 - b. mengetahui zat Allāh
 - c. mendekatkan diri kepada Allāh
 - d. dapat menjaga kualitas 'ibādahnya dengan akhlak mulia
2. *Ma'rifatullāh* merupakan konsep untuk menjaga keimanan kepada Allāh dengan buah hakikat hidup:
 - a. melaksanakan ajaran Islam
 - b. mengetahui zat Allāh, Asma-Nya, dan Sifat-Nya
 - c. memiliki kekuatan menghadapi cobaan hidup
 - d. mengenal Allāh untuk menghindari siksaan-Nya
3. Ahli tasawwuf memandang keberhasilan hidup ada dalam ketenangan melalui:
 - a. Maqam sabar
 - b. Hal kebahagiaan
 - c. Tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban hidup
 - d. masuk surga atas doa yang dikabulkannya
4. *Ma'rifatullāh* didapatkan setelah mengalami maqam sabar yang berarti:
 - a. Sabar menderita kesabaran, tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan
 - b. menjauhi segala larangan dan menjalankan perintah Allāh
 - c. Menunggu datangnya pertolongan Allāh
 - d. Ditempeleng pipi yang kiri menyerahkan pipi kanan
5. *Ma'rifatullāh* dapat dilukiskan dengan kefakiran seseorang karena maknanya;
 - a. hampir kefakiran itu mendekatkan kepada kekufuran
 - b. tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada kita
 - c. meminta rizki untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup

- d. menunggu pemberian dari rizki Alláh
6. *Maqamat* adalah *Ma'rifatulláh* melalui pendekatan tingkatan usaha seorang $\$ \bar{u}f\bar{i}$ antara lain berupa :
- a. Sabar terhadap cobaan kemiskinan dan kekayaan
 - b. Tobat yang sebenarnya walaupun bertahun-tahun
 - c. Rida dimasukkan ke neraka
 - d. Zuhd yang tidak berusaha mentang kada kadar
7. Cinta kepada Alláh adalah buah hasil usaha atas *Ma'rifatulláh* dikonsepskan oleh $\$ \bar{u}f\bar{i}$:
- a. Al-Qusairi
 - b. Al-Gazali
 - c. Al-Kalabadi
 - d. Al-Adawiyah
8. *Ma'rifatulláh* merupakan hasil hidup beragama seorang muslim dalam bentuk:
- a. Susesnya mengalami hidup dalam *maqamat* $\$ \bar{u}f\bar{i}$ menuju Alláh
 - b. Rida
 - c. Hal
 - d. tobat
9. Cinta dalam teori Rabiah adalah :
- a. hanya cinta kepada Alláh dan cinta kepada dirinya sendiri
 - b. cinta dua kepada Alláh dan makhluk
 - c. cinta kepada Alláh saja tanpa alasan
 - d. cinta kepada Alláh dan nabi Muhammad
10. Orang yang berhasil dalam faham tasawwuf adalah yang mendapatkan *ma'rifatulláh* dengan:
- a. Tobat yang tidak kembali lagi berdosa
 - b. Menyerah kepada kada dan keputusan dari Alláh
 - c. Tidak meminta surga dan tidak meminta dijauhkan dari neraka
 - d. Ketiga-tiganya dalam a, b, dan c.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan:

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

- 69% = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 4, Bagus ! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulang kegiatan belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Gazālī, Abū Hāmid Muḥammad bn Muḥammad al-, 1939. *Iḥyā 'ulūm al-dīn*. Al-Qāhirah: Muṣṭafā al-bābī al-ḥalabī.
- Ja'far, M.K.I. 1970. *al-Taṣawwuf*. Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Jāmi'ah.
- Kalabadī, A.M. Al-1960. *Al-Taṣawwuf li mazhab Ahl al-Taṣawwuf*. Al-Qāhirah: 'Isā al-bābī al-ḥalabī.
- Mahmūd, A.Q. 1966. *Al-Falsafah al-Taṣawwuf iyah fī al-Islām*. Al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Nasution, Harun, 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qusyairī, A.Q. 1966, *Al-Risālah al-Qusyairiyah*, Al-Qāhirah: Muḥammad 'Alī Ṣabīḥ.
- ṭūsī, A.N.S. al-. 1960. *Al-Luma'*. Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah.

KUNCI JAWABAN

TES FORMATIF 1

1. *d*-mengenal Allāh
2. *b*-mengetahui zat Allāh, Asma-Nya, dan Sifat-Nya
3. *a*-pengetahuan hati sanubari, *qalb*
4. *b*-pengetahuan akal fikiran yang sehat
5. *d*-pengetahuan menjalankan syariat Allāh
6. *a*-Rukun iman
7. *a*-Pengetahuan Awam
8. *c*-Pengetahuan ṣūfī
9. *b*-Pengetahuan Ulama
10. *c*-Sunni sesuai dengan Pengetahuan ṣūfī

TES FORMATIF 2

1. *c*-Mata hati sanubari, *qalb*.
2. *a*-Yang dilihat hanyalah Alláh
3. *a*-pengetahuan syariaħ Alláh
4. *c*-pengetahuan keimanan dari Tuhan itu sendiri
5. *d*- ketiga-tiganya, butir *a*, *b*, dan *c*.
6. *d*-Melihat Tuhan
7. *d*-Sirr
8. *a*-Mencintai Alláh
9. *b*-Pengetahuan Tasawuf
10. *d*- Akal Sehat, Para Rasul, dan Sifat serta Asma Alláh

TES FORMATIF 3

1. *d*-Metode
2. *a*-Latihan berzikir menuju Alláh
3. *c*-tidak difahaminya konsep ma'rifatulláh dalam hukum syariaħ
4. *d*-Melatih diri (*riyā'd'ah*) zikir mengingat Alláh dengan petunjuk Mursyid
5. *d*-Melatih diri (*riyā'd'ah*) zikir mengingat Alláh dengan petunjuk Mursyid
6. *b*-wara, zuhd, ma'rifat, cinta, tobat
7. *c*-Al-Qusairi, Al-Tusi, Al-Gazali
8. *c*-Maqam al-Zuhd
9. *b*-Tobat yang sebenarnya
10. *b*-Dengan dua cinta dari Rabi'ah al-Adawiyah

TES FORMATIF 4

1. *b*- mengetahui zat Alláh

2. *c*- memiliki kekuatan menghadapi cobaan hidup
3. *c*- Tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban hidup
4. *a*- Sabar menderita kesabaran, tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan
5. *b*- tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada kita
6. *b*- Tobat yang sebenarnya walaupun bertahun-tahun
7. *d*-Al-Adawiyah
8. *b*- Rida
9. *a*-hanya cinta kepada Alláh dan cinta kepada dirinya sendiri
10. *d*-Tobat yang tidak kembali lagi berdosa, menyerah kepada kada dan keputusan dari Alláh, tidak meminta surga dan tidak meminta dijauhkan dari neraka.